

Analisis Gender dalam Rumah Tangga Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kuliner di Kota Bogor

Gender Analysis in the Households of Culinary Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) Entrepreneurs in Bogor City

Kharin Zafirandri Alika Suherman, Ekawati Sri Wahyuni^{*}

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: ewahyuni@apps.ipb.ac.id

Diterima: 14 November 2025 | Direvisi: 20 Mei 2026 | Disetujui: 23 Juni 2026 | Publikasi Online: 25 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of gender equality in MSME households, particularly in terms of access, control over resources, and division of labor. A descriptive quantitative method was applied, supported by qualitative data. Data were collected through questionnaires distributed to 30 female MSME actors in Babakan Pasar Sub-district, Bogor City, and analyzed using cross-tabulation and Spearman rank correlation. The results indicate that gender equality is mostly at a moderate to high level, especially in access and control. However, domestic labor remains largely the responsibility of women. The correlation between household characteristics and gender equality is generally not significant, although variables such as the husband's education and occupation show limited influence. Overall, women play a major role in household economic decisions but still carry a heavy burden in domestic tasks.

Keywords: access, control, gender equality, labor division, MSMEs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM, khususnya dalam aspek akses, kontrol terhadap sumber daya, dan pembagian kerja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner terhadap 30 pelaku UMKM perempuan di Kelurahan Babakan Pasar, Kota Bogor, dan dianalisis menggunakan tabulasi silang serta uji korelasi Spearman. Hasil menunjukkan bahwa kesetaraan gender sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi, terutama dalam aspek akses dan kontrol. Namun, pembagian kerja domestik masih didominasi oleh perempuan. Korelasi antara karakteristik rumah tangga dan kesetaraan gender umumnya tidak signifikan, meskipun beberapa variabel seperti pendidikan dan pekerjaan suami menunjukkan pengaruh terbatas. Secara umum, perempuan memiliki peran besar dalam keputusan ekonomi rumah tangga, namun tetap menghadapi beban kerja domestik yang tinggi.

Kata kunci: akses, kesetaraan gender, kontrol, pembagian peran, UMKM

PENDAHULUAN

Yuliawati dan Pratomo (2019) mengemukakan bahwa kebutuhan adalah barang atau jasa yang diperlukan oleh manusia guna menunjang kehidupan sehari-hari mereka. Kebutuhan pokok manusia mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan teori Maslow, manusia perlu untuk memenuhi kebutuhannya dari yang paling rendah terlebih dahulu baru bisa melangkah ke tingkatan yang lebih tinggi. Tidak sedikit rumah tangga yang masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga memerlukan pendapatan tambahan agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Sejalan dengan permasalahan tersebut, Lestari et al. (2016) mengemukakan bahwa salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam suatu rumah tangga adalah dengan pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan produktif. Pedagang adalah bagian dari bisnis yang berjalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dapat dimanfaatkan oleh konsumen (Harahap et al., 2023). Pasar secara sederhana disebut sebagai tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli (Utami, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lawalu dan Goba (2020), aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan adalah berdagang salah satunya di Pasar Tradisional Oeba. Apa yang dijual oleh perempuan pedagang kaki lima di Pasar Tradisional Oeba sangatlah beragam, hal tersebut menyesuaikan dengan modal yang mereka miliki. Dalam penelitiannya, Kalele et al. (2019) mengemukakan bahwa di Pasar Bersehati Kota Manado sebagian besar pedagangannya adalah seorang perempuan. Mereka memilih untuk berdagang dikarenakan berdagang merupakan kegiatan ekonomi yang sudah biasa mereka lakukan dan mereka berperan sebagai tulang punggung keluarga. perempuan yang mempunyai kios ataupun bekerja sebagai buruh untuk berdagang cenderung bertujuan untuk membantu pendapatan keluarga, ingin memanfaatkan waktu luang serta ingin mengaktualisasikan diri mereka (Rahayu & Darsana, 2019). Dalam Penelitiannya, Harahap et al. (2023) mengatakan bahwa tingkat pendidikan, keterampilan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga yang ditanggung memiliki pengaruh terhadap keputusan perempuan untuk memilih profesi berdagang.

Gender adalah perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang bukan berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan konstruksi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas, sehingga dapat berubah sesuai perkembangan zaman (KPP-PA, 2010). Dalam analisis Harvard, dikatakan bahwa terdapat tiga peran gender. Peran-peran tersebut yaitu pada sektor produktif, reproduktif, dan sosial. Kegiatan sektor produktif merupakan segala kegiatan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, sektor reproduktif berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga atau kegiatan pemeliharaan rumah tangga, dan sektor sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan komunitas sekitar. Dalam budaya yang ada, peran dan kewajiban perempuan sangatlah erat kaitannya dengan sektor reproduktif. Perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak mereka. Tetapi dikarenakan kebutuhan yang terus meningkat, perempuan juga turut terlibat untuk melakukan kegiatan sektor produktif. Secara tidak langsung peran perempuan mengalami pergeseran, perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan reproduktif tetapi juga terlibat di sektor produktif. Hal tersebut menyebabkan perempuan melakukan peran ganda. Selain itu juga analisis gender Harvard membedakan akses sebagai kemampuan menggunakan sumber daya dan kontrol sebagai wewenang mengambil keputusan atasnya. Seseorang bisa memiliki akses tanpa kontrol, seperti dalam kepemilikan lahan atau keuangan. Perbedaan ini penting untuk memahami ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pembangunan dan kebijakan sosial. Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat (Rao et al., 1991).

Perubahan sosial yang terjadi saat ini menyebabkan banyak perempuan yang berfikir lebih maju sehingga memilih untuk turut terlibat dalam meningkatkan perekonomian. Arfa et al. (2023) Mengemukakan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran penting dalam melaksanakan kewajiban sebagai istri dan ibu rumah tangga yang dimana mereka mengelola segala pekerjaan rumah tangga, tetapi saat ini perempuan juga melakukan peran publik guna mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka. Dapat dikatakan bahwa peran ganda adalah pada saat perempuan mengemban tanggung jawab pada peran reproduktif dan publik bersamaan. Perempuan yang mempunyai peran domestik dan peran publik membuat perempuan memiliki peran ganda dan mengharuskan mereka untuk bisa membagi waktu dengan baik dan bijak dalam menjalankan kedua peran tersebut, baik peran domestik maupun peran publik (Arfa et al., 2023). Peran perempuan

telah mengalami perkembangan yang dimana perempuan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja melainkan perempuan saat ini sudah banyak yang bekerja di ranah domestik area publik (Yuslianti et al. 2023). Saat ini, perempuan telah banyak mengalami perubahan secara signifikan. Di mana perempuan yang sebelumnya tidak cukup berperan aktif dalam pasar kerja, kini banyak perempuan yang turut berperan aktif dalam dunia kerja terutama pada sektor perdagangan (Bawono & Santosa, 2020). Wibowo dan Ginawati (2015) mengemukakan bahwa peran ganda terjadi saat perempuan melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya, tetapi di lain sisi juga sebagai pekerja dan menjadi anggota masyarakat. Yare (2021) juga berpendapat bahwa sebagian besar kasus peran ganda yang terjadi dilatarbelakangi oleh faktor perekonomian keluarga yang tergolong rendah, sehingga mengharuskan perempuan dalam rumah tangga turut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Bawono dan Santosa (2020) berpendapat bahwa pada saat perempuan melakukan pekerjaan produktif seperti berdagang, maka perempuan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Rahayu dan Darsana (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan bekerja, yaitu tanggungan keluarga, keterampilan dan pendidikan, dan adat istiadat. Peran ganda yang dilakukan perempuan itu merupakan keinginan mereka sendiri untuk membantu suami dan sebagai tulang punggung keluarga karena suami yang tidak bekerja atau pengangguran guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengurangi tingkat kemiskinan (Yuslianti et al., 2023). Menurut Kalele et al. (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan melakukan untuk melakukan peran ganda. Yang pertama, mereka sudah tidak bersama pasangannya. Hal ini bisa disebabkan karena mereka bercerai atau suami mereka meninggal dunia. Kedua, penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketiga, keinginan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi keluarga tersebut (Yare, 2021). Dalam penelitiannya, Pradana et al. (2023) mengemukakan bahwa peran perempuan yang bekerja dapat mendukung dan meningkatkan kualitas hidup tidak hanya untuk orang lain atau keluarga tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup diri mereka sendiri. Tetapi di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Yuslianti et al. (2023) mengatakan bahwa pada saat perempuan melakukan peran ganda, seringkali muncul konflik yang berkaitan dengan keluarga, keadaan pasar yang semakin sepi, keadaan cuaca alam, dan adanya tekanan keluarga besar. Awalya dan Lindawati (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran ganda ini memang sudah menjadi fenomena yang memang dialami oleh sebagian besar perempuan, tetapi meskipun begitu masih ada perempuan-perempuan yang menganggap bahwa peran ganda tidaklah sepenuhnya beban. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu upaya untuk memenuhi kewajiban mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Pelaku UMKM (Studi Kasus UMKM Kota Bogor)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan fokus pada rumah tangga pelaku UMKM. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghubungkan berbagai variable dalam bentuk hipotesis guna melihat dan menganalisis hubungan antar variabel. Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sementara data utama dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk memahami karakteristik rumah tangga pelaku UMKM, karakteristik UMKM, serta kesetaraan gender di dalam rumah tangga pelaku UMKM yang mencakup pembagian peran, akses dan kontrol, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian peran. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran domestik dan ekonomi secara bersamaan. Studi literatur juga digunakan untuk memperkaya informasi mengenai karakteristik rumah tangga dan UMKM, kesetaraan gender, dan hubungan karakteristik rumah tangga dan karakteristik UMKM dengan kesetaraan gender. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Penelitian dilakukan secara sistematis dan terencana. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) berdasarkan hasil penjajakan awal. Penelitian dilakukan di Kelurahan Babakan Pasar, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. UMKM Pulo Geulis, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra UMKM kuliner di Kota Bogor, dengan dominasi usaha kuliner yang banyak dijalankan oleh perempuan. UMKM Pulo Geulis sudah mendapatkan berbagai prestasi, salah satunya yaitu berhasil menembus pasar hingga ke hotel berbintang di Kota Bogor. Hal ini memberikan konteks yang tepat untuk menganalisis peran gender dalam rumah tangga pelaku usaha, serta akses dan kontrol terhadap sumber daya. Berdasarkan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor (2023), wilayah ini juga mendapat perhatian dari pemerintah juga berbagai instansi maupun universitas melalui program pemberdayaan UMKM yang ditujukan untuk memperkuat potensi ekonomi masyarakat. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari Maret hingga Juni 2025. Rangkaian kegiatan yang akan dilakukan mencakup penyusunan proposal skripsi, kolokium, revisi proposal, observasi awal, pengambilan data, pengolahan serta analisis data, penulisan skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan revisi laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Pelaku UMKM

Karakteristik rumah tangga pelaku UMKM perlu diuraikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang sosial, demografis, dan ekonomi responden. Informasi ini menjadi dasar dalam memahami kondisi yang melatarbelakangi pembagian peran, akses, dan kontrol terhadap sumber daya di tingkat rumah tangga. Dengan mengetahui karakteristik rumah tangga, analisis keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat kesetaraan gender dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Jumlah dan presentase responden berdasarkan karakteristik rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan Pasar Tahun 2025

Karakteristik Rumah Tangga	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
40-59 tahun	5	16.7
>60 tahun	25	83.3
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD-Tamat SD	14	46.7
SMP-SMA	15	50.0
Diploma-Sarjana	1	3.3
Pekerjaan Suami		
Tidak Bekerja/Pensiunan	18	60.0
Petani/Peternak/Buruh	9	30.0
Pedagang/Jasa/Karyawan	3	10.0
Jumlah Tanggungan		
Kecil (1-3 orang)	19	63.3
Sedang (4-5 orang)	9	30.0
Besar (>5 orang)	2	6.7
Pendapatan Rumah Tangga		
Rendah (< Rp 5.500.000)	18	60.0
Sedang (Rp 5.5 – 10.5 juta)	6	20.0
Tinggi (> Rp 10.500.000)	6	20.0

Berdasarkan data, mayoritas rumah tangga responden berada pada kategori usia produktif untuk kedua pasangan, yang menjadi indikasi adanya potensi tenaga kerja dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi. Tingkat pendidikan responden bervariasi, namun sebagian besar menempuh pendidikan hingga tingkat menengah, diikuti oleh proporsi yang menamatkan pendidikan dasar dan sebagian kecil mencapai perguruan tinggi. Jumlah anggota rumah tangga umumnya berada pada kisaran keluarga inti,

terdiri dari 3–5 orang, meskipun terdapat sebagian rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak dan termasuk kategori keluarga besar. Sumber pendapatan utama mayoritas berasal dari kegiatan usaha yang dijalankan sendiri, sementara sebagian lainnya mendapatkan tambahan pendapatan dari pekerjaan di luar usaha. Pendapatan rumah tangga secara umum berada pada kategori menengah, dengan beberapa rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas rata-rata. Gambaran ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kondisi ekonomi yang relatif stabil, meskipun masih ada variasi yang cukup lebar antar rumah tangga.

1.1 Usia Istri

Dalam penelitian ini, umur diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu usia 25–40 tahun, kategori dua yaitu 41–60 tahun, dan kategori tiga yaitu usia lebih dari 60 tahun. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia >60 tahun. Terdapat 83,3% pelaku UMKM berada dalam kelompok usia >60 tahun. Untuk kelompok usia 41–60 tahun terdiri dari 16,7% responden. Sebaran ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan usia lanjut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kegiatan usaha menjadi bagian dari aktivitas ekonomi pascapensiun atau dijalankan sebagai usaha keluarga dalam jangka panjang. Dominasi kelompok usia lanjut juga dapat memengaruhi pembagian peran dan pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga, termasuk dalam aspek kesetaraan gender.

1.2 Tingkat Pendidikan Istri

Pengkategorian tingkat Pendidikan dalam responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tidak menyelesaikan Sekolah Dasar, hingga yang telah menamatkan pendidikan pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Responden yang berhasil menduduki tingkat pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi sangatlah kecil dalam penelitian ini, Sebagian besar lainnya hanya berhasil menamatkan sekolah sampai sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Tidak ditemukan responden dengan suami yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah, yaitu SD hingga SMA. Sebanyak 50% pelaku UMKM memiliki pendidikan terakhir SMA. Sementara itu, 46,7% pelaku UMKM hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SD atau SMP. Responden yang menempuh pendidikan perguruan tinggi hanya berjumlah satu orang atau sekitar 3,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dalam penelitian ini berasal dari latar pendidikan menengah ke bawah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kapasitas dalam mengakses informasi usaha maupun dalam menjalankan peran pengambilan keputusan di dalam rumah tangga dan unit usaha.

1.3 Pekerjaan Suami

Pekerjaan suami dalam rumah tangga pelaku UMKM umumnya beragam, mulai dari bekerja penuh waktu, paruh waktu, hingga tidak memiliki pekerjaan tetap, bahkan ada yang sudah tidak aktif bekerja karena usia, pensiun, atau kondisi kesehatan. Banyak pula suami yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan produktif karena peran ekonomi utama dijalankan oleh istri melalui usaha rumahan yang mereka kelola sendiri. Secara sosial dan budaya, hal ini dipengaruhi oleh pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pelaku utama usaha kecil, sementara suami hanya membantu jika diperlukan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, sebanyak 60% suami responden tidak bekerja atau telah pensiun, 30% bekerja sebagai petani, peternak, atau buruh, dan 10% lainnya sebagai pedagang, karyawan, atau pelaku jasa. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran peran dalam rumah tangga, di mana istri sebagai pelaku UMKM memegang peran dominan dalam usaha dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

1.4 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan rumah tangga dalam rumah tangga pelaku UMKM merupakan jumlah anggota yang tinggal dalam rumah tangga responden dan masih menjadi tanggungan atau masih dibiayai juga bergantung kepada responden. Dalam penelitian ini, jumlah tanggungan dikategorikan sebagai tiga kategori yaitu kecil (mencakup 1–3 orang), sedang (4–5 orang), dan kategori besar (lebih dari 5 orang). Sebaran jumlah tanggungan responden dapat dilihat melalui tabel berikut. Berdasarkan hasil analisis

yang tertera pada Tabel 1, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan dalam kategori kecil, yaitu antara 1 hingga 3 orang, dengan persentase sebesar 63,3%. Sebanyak 30% responden berada dalam kategori sedang, yakni 4 hingga 5 orang, dan hanya 6,7% yang memiliki tanggungan lebih dari lima orang. Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil mencerminkan struktur rumah tangga yang sederhana, yang mungkin berdampak pada pola pembagian peran domestik maupun dukungan tenaga kerja dalam kegiatan usaha. Sementara itu, rumah tangga dengan jumlah anggota lebih besar berpotensi memiliki distribusi kerja yang lebih kompleks, termasuk keterlibatan anggota lain dalam aktivitas UMKM.

1.5 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan pelaku UMKM umumnya berasal dari hasil penjualan harian dan bersifat tidak menentu, tergantung pada jumlah pesanan yang diterima. Sebagian besar rumah tangga pelaku UMKM hanya mengandalkan penghasilan dari usahanya karena suami tidak bekerja atau telah pensiun, bahkan beberapa tidak menerima tunjangan pensiun karena sebelumnya bekerja di perusahaan swasta. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas rumah tangga responden memiliki pendapatan bulanan rendah (<Rp 5.500.000) sebesar 60%, sementara 20% berada pada kategori sedang (Rp 5.500.000–Rp 10.500.000) dan 20% lainnya tergolong tinggi (>Rp 10.500.000). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM berasal dari rumah tangga berpenghasilan rendah, yang berimplikasi pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, akses layanan usaha, dan pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ini turut memperkuat peran perempuan sebagai penopang utama ekonomi keluarga melalui usaha mikro yang dijalankan. Dalam penelitian ini, pendapatan terendah tercatat sekitar Rp 1.000.000,00, sedangkan yang tertinggi melebihi Rp 10.500.000,00, terutama pada pelaku UMKM dengan jenis usaha katering.

“ya namanya juga suami udah gak kerja ya neng... uang untuk kebutuhan ya pasti ngandelin dari hasil pesenan sehari-hari aja... kadang juga anak ngasih, tapi memang gak rutin...” (H, Kelurahan Babakan Pasar, 20/05/2025)

2. Karakteristik UMKM

UMKM yang dikelola responden memiliki keragaman dalam jenis usaha, mulai dari makanan seperti katering dan jajanan, hingga kerajinan tangan dan jasa. Sebagian besar usaha telah berjalan lebih dari satu tahun, menunjukkan adanya pengalaman dan stabilitas, meskipun masih ada yang tergolong baru. Modal usaha umumnya berasal dari dana pribadi, dengan jumlah bervariasi dari skala kecil hingga menengah, yang berpengaruh pada kapasitas dan biaya produksi. Pendapatan UMKM juga berbeda-beda, di mana usaha berskala lebih besar, seperti katering, cenderung menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibanding usaha lainnya. Secara umum, profil UMKM ini menunjukkan perbedaan potensi ekonomi yang dipengaruhi oleh jenis usaha, pengalaman, dan pengelolaan sumber daya.

Tabel 2. Jumlah dan presentase responden berdasarkan karakteristik UMKM Kelurahan Babakan Pasar Tahun 2025

Karakteristik UMKM	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Usaha		
Makanan siap saji	11	36.7
Kue dan Roti	5	16.7
Jajanan Pasar dan Cemilan	13	43.3
Frozen Food	1	3.3
Rendah (< 10 tahun)		
Sedang (11-20 tahun)	9	30.0
Tinggi (> 20 tahun)	10	33.3
Jumlah Tenaga Kerja		
Rendah (< 3 orang)	26	86.7
Sedang (3-4 orang)	2	6.7
Tinggi (> 5 orang)	2	6.7

Karakteristik UMKM	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Biaya Operasional		
Rendah (< Rp 5.500.000)	26	86.7
Sedang (Rp 5.500.000-10.500.000)	2	6.7
Tinggi (> 10.500.000 orang)	2	6.7
Modal		
Rendah (< Rp 5.500.000)	27	90.0
Sedang (Rp 5.500.000-10.500.000)	2	6.7
Tinggi (> 10.500.000 orang)	1	3.3
Skala Produksi		
Rendah (< 1.000 unit/bulan)	8	26.7
Sedang (1.000-10.000 unit/bulan)	22	73.3
Tinggi (> 10.000 unit/bulan)	0	0.0
Pendapatan UMKM		
Rendah (< Rp 5.500.000)	19	63.3
Sedang (Rp 5.500.000-10.500.000)	10	33.3
Tinggi (> 10.500.000 orang)	1	3.3

Karakteristik UMKM yang dikelola oleh responden memberikan informasi mengenai profil usaha yang menjadi fokus penelitian. Data ini mencakup jenis usaha, usia UMKM, jumlah tenaga kerja, biaya operasional, modal, skala produksi, dan pendapatan usaha. Sebagian besar UMKM yang dikelola bergerak di bidang pengolahan pangan, seperti makanan siap saji, kue dan roti, serta jasa pasar dan catering. Usia usaha yang dijalankan bervariasi, mulai dari usaha yang relatif baru hingga usaha yang telah berjalan lebih dari dua dekade, dengan mayoritas berusia di bawah 20 tahun. Jumlah tenaga kerja dalam UMKM umumnya sedikit, yaitu kurang dari tiga orang, menunjukkan skala usaha yang masih tergolong mikro. Sebagian besar UMKM memiliki biaya operasional dan modal yang rendah, serta skala produksi yang berada pada kategori sedang. Pendapatan usaha cenderung berada pada kategori rendah, meskipun terdapat sebagian kecil usaha dengan pendapatan tinggi, yang umumnya berasal dari sektor catering berskala besar. Pemaparan ini menjadi landasan untuk memahami kondisi awal UMKM sebelum dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan kesetaraan gender di rumah tangga pelakunya.

2.1 Jenis Usaha

Kelompok UMKM Pulo Geulis merupakan kelompok yang berfokus pada UMKM. Dalam penelitian ini jenis usaha dibagi menjadi beberapa kategori yaitu makanan siap saji, kue dan roti, jajanan pasar dan cemilan, minuman kemasan, dan frozen food. Hasil analisis dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis usaha yang dijalankan oleh responden dalam penelitian ini mayoritas bergerak di bidang makanan ringan dan olahan siap konsumsi. Produk jajanan pasar dan cemilan mendominasi, yaitu sebesar 43,3%, diikuti oleh makanan siap saji sebanyak 36,7%. Usaha kue dan roti juga cukup banyak dijalankan oleh responden, yaitu sebesar 16,7%. Jenis usaha seperti minuman kemasan dan frozen food tercatat sangat sedikit, bahkan salah satunya tidak dijalankan sama sekali oleh responden. Hal ini mencerminkan kecenderungan responden memilih usaha yang berbasis rumah tangga, tidak membutuhkan modal besar, serta mudah dipasarkan dalam lingkungan sekitar. Kondisi ini memperkuat peran UMKM sebagai ruang aktivitas ekonomi perempuan yang fleksibel dan berbasis keterampilan domestik.

2.2 Usia UMKM

Umur UMKM dalam penelitian ini mengacu pada lamanya waktu usaha dijalankan oleh responden sejak pertama kali didirikan hingga saat dilakukan pengumpulan data. Analisis terhadap umur UMKM dilakukan untuk melihat apakah lamanya usaha berjalan memiliki hubungan dengan tiga aspek kesetaraan gender, yaitu akses, kontrol, dan pembagian kerja. Dalam penelitian ini umur UMKM dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (<10 tahun), sedang (11-20 tahun), dan tinggi (>20 tahun). Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebanyak 36,7% pelaku UMKM dalam penelitian ini memiliki umur usaha kurang dari 10 tahun (kategori rendah). Sebanyak 30% berada dalam kategori sedang, yakni telah menjalankan usaha selama 10 hingga 20 tahun. Sementara itu, 33,3% memiliki usaha yang telah berdiri lebih dari 20 tahun, dan masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha telah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama. Semakin tinggi umur usaha, semakin besar pula kemungkinan pelaku UMKM memiliki pengalaman dalam mengelola bisnis, membangun jaringan pelanggan, serta mengakses sumber daya usaha. Umur usaha juga dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan, pembagian peran dalam keluarga, dan tingkat kontrol terhadap aset maupun pendapatan. Sebagian UMKM yang berada dalam kategori usia rendah (rentan usia UMKM kurang dari lima tahun) merupakan usaha yang baru dijalankan sejak pandemi COVID-19. UMKM dengan tingkat usia yang tinggi rata-rata memulai usahanya sejak awal menikah, hal tersebut dilatar belakangi kondisi perekonomian rumah tangga pelaku UMKM.

2.3 Jumlah Tenaga Kerja/buruh

Jumlah tenaga kerja dalam UMKM mengacu pada banyaknya orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional usaha yang dijalankan oleh responden. Tenaga kerja ini dapat mencakup anggota keluarga maupun pekerja dari luar rumah tangga yang membantu dalam proses produksi, distribusi, atau pelayanan usaha. Terdapat tiga kategori jumlah tenaga kerja/buruh dalam penelitian ini yaitu rendah (<3 orang), sedang (3-4 orang), dan tinggi (>5 orang). Hasil analisis yang tertera pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM dalam penelitian ini memiliki jumlah tenaga kerja dalam kategori rendah, yaitu kurang dari tiga orang, dengan proporsi sebesar 86,7%. Sementara itu, masing-masing 6,7% responden berada dalam kategori sedang (3-4 orang) dan tinggi (>5 orang). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM dikelola secara mandiri atau hanya dibantu oleh satu hingga dua orang, yang umumnya berasal dari anggota keluarga. Hal ini mencerminkan karakteristik usaha mikro skala rumah tangga yang tidak memerlukan banyak tenaga kerja dan memiliki sistem manajemen sederhana. Keterlibatan tenaga kerja eksternal yang lebih besar dapat ditemukan pada usaha dengan skala yang lebih tinggi atau jenis usaha tertentu. UMKM dengan tenaga kerja KM dengan kategori yang tinggi salah satunya merupakan usaha catering. Tetapi dalam usaha tersebut buruh yang membantu dalam proses produksi bukanlah buruh upah tetap. Buruh dipanggil berdasarkan dengan keperluan atau hanya pada saat jumlah pesanan tinggi.

2.4 Biaya

Dalam menjalankan usaha sehari-hari, pelaku UMKM memerlukan sejumlah pengeluaran yang digunakan untuk mendukung kelancaran aktivitas usahanya. Biaya usaha ini mencakup berbagai komponen, antara lain pembelian bahan baku, pembayaran upah, transportasi, pemeliharaan peralatan, dan kebutuhan operasional lainnya. Berdasarkan penjelasan pada Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM dalam penelitian ini mengeluarkan biaya operasional bulanan dalam kategori sedang, yaitu antara Rp 5.500.000 hingga Rp 10.500.000, dengan proporsi sebesar 66,7%. Sebanyak 23,3% responden berada dalam kategori rendah (< Rp 5.500.000), dan 10% lainnya mengelola usaha dengan biaya operasional tinggi (> Rp 10.500.000 per bulan). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar usaha dikelola dengan biaya menengah, yang umumnya mencerminkan kemampuan responden dalam menjaga kontinuitas produksi, distribusi, serta pengadaan bahan baku. Sementara itu, pelaku UMKM yang berada pada kategori biaya tinggi kemungkinan telah memiliki skala usaha yang lebih besar dan melibatkan tenaga kerja atau fasilitas yang lebih kompleks.

2.5 Modal

Modal merupakan sumber daya awal yang digunakan untuk memulai usaha, modal juga hanya dihunikan pada awal dibangunnya usaha dan tidak berulang. Modal dapat berupa uang, barang, alat, dan aset. Modal bisa didapatkan melalui pinjaman yang diberikan oleh pemerintah atau swasta, juga dapat berasal dari dana pribadi. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, mayoritas pelaku UMKM dalam penelitian ini memulai usahanya dengan modal awal yang tergolong rendah, yaitu kurang dari Rp 5.500.000, dengan proporsi sebesar 90%. Hanya 6,7% responden memiliki modal pada kategori sedang, dan 3,3% lainnya memulai usaha dengan modal awal lebih dari Rp 10.500.000. Hal tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menjalankan usahanya dengan skala kecil dan keterbatasan sumber daya. Modal awal yang rendah umumnya berasal dari tabungan pribadi atau dana keluarga, dan berpotensi memengaruhi akses terhadap pengembangan usaha ke depan, termasuk dalam hal diversifikasi produk, perluasan pasar, serta penggunaan teknologi. Modal juga menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sejauh mana pelaku UMKM mampu mengelola kontrol atas sumber daya dan hasil usaha secara mandiri.

2.6 Skala produksi UMKM

Ukuran atau skala usaha dalam penelitian ini dilihat dari besarnya hasil produksi yang dihasilkan oleh pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya. Besaran produksi digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat aktivitas dan kapasitas usaha, yang mencerminkan seberapa jauh usaha tersebut berkembang dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dalam penelitian ini menjalankan usaha dengan skala produksi sedang, yaitu antara 1.000 hingga 10.000 unit per bulan. Sebanyak 73,3% responden berada pada kategori ini. Sementara itu, 26,7% responden berada pada skala rendah, yaitu dengan jumlah produksi kurang dari 1.000 unit per bulan. Tidak terdapat responden yang memproduksi lebih dari 10.000 unit per bulan. Sebaran ini menunjukkan bahwa mayoritas UMKM berada pada tahapan produksi menengah, yang umumnya mencerminkan kestabilan dalam manajemen usaha, kemampuan memenuhi permintaan pasar lokal, serta keterlibatan tenaga kerja tambahan. Sebagian besar produksi usaha berada dalam kategori sedang meskipun dengan jumlah pendapatan dan biaya yang berbeda disebabkan oleh harga jual yang berbeda dan besar kecil produk. Produk dengan volume lebih besar bisa jadi lebih sedikit dibanding dengan jenis produk yang berukuran kecil. Ketiadaan usaha dalam skala produksi tinggi mengindikasikan bahwa responden masih berada dalam lingkup UMKM yang bersifat mikro dan belum mencapai ekspansi produksi massal.

2.7 Pendapatan UMKM

Pendapatan dari kegiatan UMKM mencerminkan kapasitas ekonomi rumah tangga sekaligus menunjukkan potensi kontribusi perempuan dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini, pendapatan UMKM responden bervariasi tergantung pada jenis usaha dan intensitas kegiatan, dengan sektor katering dan makanan olahan menghasilkan pendapatan tertinggi karena memiliki pelanggan tetap serta pesanan dalam jumlah besar. Variasi ini mencerminkan perbedaan skala usaha, jaringan pemasaran, dan kemampuan manajerial masing-masing pelaku. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar pelaku UMKM memiliki pendapatan rendah, dengan hanya satu responden pada kategori tinggi, yakni pelaku usaha katering. Usaha seperti warung kelontong atau kerajinan tangan cenderung berpendapatan lebih kecil karena skala usahanya terbatas. Meskipun perempuan berkontribusi secara ekonomi melalui usaha yang dijalankan, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan peran dalam rumah tangga. Pendapatan tinggi tidak selalu sejalan dengan peningkatan akses terhadap sumber daya, kontrol keputusan, atau perubahan pembagian kerja domestik, menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan masih terhambat oleh nilai dan praktik tradisional yang kuat.

3. Tingkat Kesetaraan Gender

Dalam penelitian ini, pembagian kerja antara suami dan istri, serta akses dan kontrol terhadap sumber daya maupun manfaat, diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: istri, suami, dominan istri, dominan suami, dan setara. Kategori istri dan suami menunjukkan bahwa aktivitas, akses, atau kontrol sepenuhnya dilakukan oleh salah satu pihak tanpa keterlibatan pasangan. Kategori dominan istri dan dominan suami menunjukkan adanya keterlibatan kedua pihak, namun salah satu pihak lebih

dominan dalam pelaksanaannya. Kategori setara menggambarkan pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri, baik dalam aktivitas rumah tangga maupun dalam pengelolaan usaha, dan mencerminkan tingkat kesetaraan gender yang tinggi. Secara khusus, untuk variabel pembagian kerja, terdapat tambahan kategori orang lain, yang digunakan apabila aktivitas rumah tangga tidak dilakukan oleh suami maupun istri, tetapi oleh pihak ketiga, seperti anak, kerabat, atau tenaga kerja dari luar rumah tangga inti.

3.1 Pembagian Kerja

Berdasarkan dengan teori Harvard, pembagian kerja atau peran dalam kesetaraan gender dibagi menjadi tiga yaitu sektor produktif, reproduktif, dan sosial. Kerja produktif mengacu pada aktivitas yang berkaitan langsung dengan usaha yang menghasilkan pendapatan. Dalam konteks UMKM kuliner, hal ini meliputi kegiatan seperti menyiapkan bahan makanan, memasak, mengemas produk, melayani pembeli, mengatur keuangan usaha, hingga kegiatan pemasaran. Pembagian kerja produktif menunjukkan sejauh mana peran dalam menjalankan usaha kuliner dibagi secara adil antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya, serta siapa yang paling dominan dalam proses produksi dan pengambilan keputusan usaha.

Tabel 3. Presentase pembagian kerja produktif dalam rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan Pasar tahun 2025

Kegiatan Produktif	S	DS	SE	DI	I	OL	TOTAL
	%	%	%	%	%	%	%
Mencari Nafkah	0.0	0.0	46.7	0.0	53.3	0.0	100.0
Memasarkan Produk	0.0	0.0	10.0	0.0	80.0	10.0	100.0
Produksi dan Pengemasan	0.0	0.0	23.3	3.3	66.7	6.7	100.0
Mengelola Keuangan UMKM	0.0	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	100.0
Mengurus Izin dan Administrasi	0.0	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	100.0

Keterangan: S (Suami), DS (Dominan Suami), SE (Setara), DI (Dominan Istri), I (Istri), dan OL (Orang Lain)

Tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas produktif dalam rumah tangga pelaku UMKM sangat didominasi oleh peran istri, yang menjalankan hampir seluruh kegiatan operasional usaha seperti produksi, pengemasan, pemasaran, pengelolaan keuangan, hingga pengurusan izin. Meskipun UMKM disebut sebagai usaha keluarga, tanggung jawab produktif justru lebih banyak dibebankan kepada perempuan, yang tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis tetapi juga pengambil keputusan strategis, termasuk dalam aspek keuangan dan legalitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kerja dalam rumah tangga UMKM masih belum seimbang, di mana istri memikul beban ganda antara pekerjaan domestik dan pengelolaan usaha. Minimnya keterlibatan suami tidak selalu disebabkan oleh ketidaksediaan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, pola pengasuhan, maupun keterbatasan akses terhadap kegiatan UMKM yang sejak awal dibangun dan dijalankan oleh perempuan.

Tabel 4. Presentase pembagian kerja reproduktif dalam rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan Pasar tahun 2025

Kegiatan Reproduksi	S	DS	SE	DI	I	OL	TOTAL
	%	%	%	%	%	%	%
Memasak	3.3	0.0	3.3	0.0	76.7	16.7	100.0
Mengurus Anak	0.0	0.0	3.3	0.0	13.3	0.0	16.7
Mencuci Piring	3.3	0.0	3.3	0.0	80.0	13.3	100.0
Mencuci Pakaian	0.0	0.0	6.7	0.0	80.0	13.3	100.0
Membersihkan Rumah	0.0	0.0	6.7	0.0	80.0	13.3	100.0
Membuang Sampah	0.0	0.0	6.7	0.0	80.0	13.3	100.0

Keterangan: S (Suami), DS (Dominan Suami), SE (Setara), DI (Dominan Istri), I (Istri), dan OL (Orang Lain)

Kehadiran pihak luar dalam kegiatan produksi dan pemasaran hanya terjadi pada sebagian kecil rumah tangga dan lebih berfungsi sebagai pelengkap, bukan bagian dari pembagian peran yang terencana. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang dijalankan responden masih sangat bergantung pada kontribusi perempuan, baik dalam aspek teknis, kepemimpinan, maupun keberlanjutan usaha. Dalam konteks gender, kondisi ini mencerminkan tantangan besar bagi perempuan untuk menyeimbangkan peran domestik, produktif, dan peran sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan Tabel 4, pembagian kerja reproduktif menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak, masih sepenuhnya dijalankan oleh istri, dengan tingkat tanggung jawab mencapai lebih dari 80%. Ketimpangan ini menegaskan bahwa meskipun perempuan memegang peran utama dalam usaha, mereka tetap memikul beban kerja domestik yang besar, sementara keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga masih sangat terbatas. Dengan demikian, perubahan peran ekonomi perempuan belum diikuti oleh pergeseran signifikan dalam pembagian kerja di ranah domestik.

“...kalau urusan bebersih dan bebenah sih sehari-hari saya yang ngerjain, sampai buang sampah segala juga saya. ngerjainya nyambi habis bikin jualan...” (M, 39 tahun)

Dalam konteks pengasuhan anak, meskipun hanya sebagian kecil responden yang masih memiliki anak tanggungan, tanggung jawab tersebut tetap didominasi oleh istri, menunjukkan bahwa peran pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga masih sangat dilekatkan pada perempuan tanpa memperhatikan perubahan peran ekonomi keluarga. Minimnya keterlibatan suami dalam aktivitas reproduktif menambah beban mental dan fisik bagi perempuan, yang berpotensi memengaruhi keseimbangan waktu, kualitas hidup, dan efektivitas mereka dalam menjalankan usaha. Kondisi ini menciptakan tekanan ganda bagi perempuan yang harus menavigasi peran sebagai ibu rumah tangga, pelaku usaha, dan pengelola ekonomi keluarga sekaligus. Sementara itu, peran sosial dalam rumah tangga pelaku UMKM mencakup partisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti arisan, pengajian, pelatihan, dan kerja bakti. Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa pada kegiatan sosial bersifat umum, seperti kumpul warga dan kerja bakti, keterlibatan suami lebih menonjol—masing-masing sebesar 36,7% dan 46,7%—dibandingkan istri yang hanya 16,7% dalam kerja bakti. Meski terdapat beberapa rumah tangga dengan pembagian peran sosial yang lebih setara, kecenderungan ini mencerminkan norma sosial yang masih menempatkan laki-laki sebagai representasi keluarga dalam kegiatan komunitas.

Tabel 5. Presentase pembagian kerja sosial dalam rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan pasar Tahun 2025

Kegiatan Sosial	S	DS	SE	DI	I	OL	TOTAL
	%	%	%	%	%	%	%
Kegiatan Kumpul Warga	36.7	0.0	23.3	3.3	36.7	0.0	100.0
Kegiatan Kerja Bakti	46.7	3.3	30.0	3.3	16.7	0.0	100.0
Kegiatan Sosial Lainnya (Arisan, pengajian, pelatihan)	0.0	0.0	6.7	0.0	93.3	0.0	100.0

Keterangan: S (Suami), DS (Dominan Suami), SE (Setara), DI (Dominan Istri), I (Istri), dan OL (Orang Lain).

Berbeda halnya dengan kegiatan sosial lainnya yang lebih bersifat informal dan komunitas berbasis perempuan, seperti arisan, pengajian, atau pelatihan. Dalam kegiatan ini, keterlibatan perempuan jauh lebih tinggi. Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa sebanyak 93,3 persen responden menyebut bahwa istri menjadi pihak yang menjalankan kegiatan ini. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh suami atau dilakukan secara dominan oleh pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memegang peran penting dalam ruang sosial yang lebih personal dan berbasis kelompok. Perlu dicatat pula bahwa beberapa pelatihan yang diikuti oleh perempuan berkaitan langsung dengan pengembangan usaha UMKM, seperti pelatihan manajemen usaha, pengemasan produk, atau pelatihan digital marketing. Kegiatan ini bukan hanya bersifat sosial tetapi juga strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pelaku utama usaha rumah tangga.

“saya jarang ikut kumpul warga, biasanya bapak aja. kerja bakti juga biasanya bapak. Tapi kalau arisan, pengajian, sama pelatihan-pelatihan saya rajin ikut” (S, Kelurahan Babakan Pasar, 20/05/2025)

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian peran sosial dalam rumah tangga pelaku UMKM berjalan secara berbeda tergantung dari jenis kegiatan sosial yang diikuti. Keterlibatan laki-laki lebih banyak terlihat dalam kegiatan sosial yang bersifat umum dan berskala komunitas, sedangkan perempuan lebih aktif dalam kegiatan berbasis kelompok dan yang mendukung pengembangan diri serta usaha. Perbedaan ini bisa mencerminkan adanya pembagian peran sosial yang masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya, tetapi juga dapat menjadi indikasi bahwa perempuan semakin memiliki ruang dalam kegiatan sosial yang mendukung perannya sebagai penggerak ekonomi rumah tangga.

3.2 Akses Terhadap Sumberdaya dan Manfaat

Akses terhadap manfaat menggambarkan sejauh mana anggota rumah tangga dapat merasakan hasil dari kegiatan usaha, termasuk akses terhadap pendapatan, hasil penjualan, kredit, pelatihan, dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden (66,7%) menyebut istri sebagai pihak yang paling banyak mengakses unit usaha UMKM, sedangkan 33,3% lainnya menunjukkan akses yang setara antara suami dan istri. Akses setara ini umumnya terjadi karena suami turut membantu dalam proses produksi, meskipun dalam bentuk pekerjaan ringan seperti membungkus produk. Sementara itu, akses terhadap kendaraan bermotor hanya dimiliki oleh sekitar sepertiga rumah tangga, dengan dominasi penggunaan oleh suami, mencerminkan bahwa mobilitas luar rumah masih lebih banyak dilakukan laki-laki. Dalam hal peralatan rumah tangga, 90% responden menunjukkan adanya pembagian akses yang merata, meskipun penggunaannya tetap lebih sering dilakukan oleh perempuan. Akses terhadap uang tunai dan pendapatan juga cenderung setara, namun pada beberapa

rumah tangga, istri menjadi satu-satunya pihak yang mengelola keuangan usaha dan hasil penjualan, terutama ketika ia berperan sebagai pelaku utama UMKM, sehingga memiliki kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi keluarga.

Tabel 6. Presentase akses terhadap sumberdaya dan manfaat dalam rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan Pasar tahun 2025

Akses	S	DS	SE	DI	I	TOTAL
	%	%	%	%	%	%
UMKM	0.0	0.0	33.3	0.0	66.7	100.0
Kendaraan Bermotor	3.3	6.7	23.3	0.0	0.0	33.3
Peralatan Rumah Tangga	0.0	0.0	90.0	0.0	10.0	100.0
Uang Tunai	0.0	0.0	96.7	0.0	3.3	100.0
Informasi	0.0	0.0	96.7	0.0	3.3	100.0
Pendapatan	0.0	0.0	96.7	0.0	3.3	100.0
Kebutuhan Dasar	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	100.0
Pengembangan Kapasitas	0.0	0.0	83.3	10.0	6.7	100.0
Politik	0.0	0.0	96.7	3.3	0.0	100.0
Kekuasaan	0.0	0.0	96.7	3.3	0.0	100.0
Prestise	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	100.0

Keterangan: S (Suami), DS (Dominan Suami), SE (Setara), DI (Dominan Istri), I (Istri), dan OL (Orang Lain).

Akses terhadap informasi juga sangat terbuka, dengan hampir seluruh responden menyatakan bahwa suami dan istri sama-sama memperoleh informasi penting, baik terkait usaha, kegiatan kelompok, hingga hal-hal administratif. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam rumah tangga usaha umumnya dilakukan secara kolektif, dengan informasi yang tersebar merata antar pasangan. Pada aspek akses terhadap manfaat, seperti kebutuhan dasar, sebagian besar responden menyebut pembagian yang setara. Yang dimaksud dalam konteks ini bukan siapa yang memenuhi kebutuhan, melainkan siapa yang memiliki akses terhadap sandang, pangan, dan papan. Mayoritas responden menilai bahwa akses terhadap kebutuhan dasar tersedia bagi semua anggota rumah tangga secara merata. Kemudian, dalam kategori kepemilikan, kapasitas pengembangan diri, kekuasaan, prestise, dan bahkan politik, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar akses berada di tangan kedua belah pihak. Namun, terdapat pula rumah tangga yang menyatakan bahwa istri merupakan pengakses utama dalam aspek-aspek tersebut. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Pertama, dalam rumah tangga pelaku UMKM, perempuan kerap menjadi figur sentral dalam usaha, sehingga kepemilikan usaha dan aset penunjang sering kali atas nama istri. Kedua, perempuan juga menjadi pihak yang lebih aktif dalam mengikuti pelatihan, kegiatan komunitas, atau pengembangan kapasitas karena keterlibatannya dalam kegiatan UMKM. Ketiga, akses terhadap prestise dan kekuasaan dapat muncul ketika istri dipercaya untuk memimpin kelompok usaha atau berperan sebagai pengurus dalam kegiatan sosial ekonomi di lingkungan mereka.

“...ya pasti kalau semua yang di rumah mah pasti boleh pake ya, siapa aja pasti boleh pake barang-barang... semua keperluan... gak ada dibatasi selagi ada mah...” (Y, Kelurahan Babakan Pasar, 20/05/2025)

Meskipun proporsi akses yang dikuasai sepenuhnya oleh salah satu pihak sangat kecil, kecenderungan bahwa perempuan memiliki akses yang kuat di beberapa bidang menunjukkan perubahan dalam dinamika rumah tangga, terutama ketika perempuan memegang peran utama sebagai pelaku ekonomi. Temuan ini memberi gambaran bahwa pembagian akses terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga UMKM sudah menunjukkan kecenderungan menuju relasi yang lebih setara, meskipun dengan variasi tertentu tergantung pada konteks rumah tangga masing-masing.

5.3.3 Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat

Kontrol dalam pengambilan keputusan merujuk pada sejauh mana individu memiliki pengaruh atau keterlibatan dalam menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha maupun kebutuhan rumah tangga. Dalam penelitian ini, aspek kontrol mencakup keterlibatan dalam menentukan penggunaan pendapatan dari usaha kuliner, keputusan terkait pengelolaan usaha seperti pembelian bahan baku atau peralatan, pengambilan keputusan dalam penggunaan bantuan atau modal usaha, serta peran dalam menentukan alokasi pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga seperti pendidikan, konsumsi, dan kesehatan. Tingkat keterlibatan ini mencerminkan sejauh mana peran perempuan dalam keluarga diakui dan dilibatkan dalam keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha dan kehidupan rumah tangga. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Presentase kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat dalam rumah tangga pelaku UMKM Kelurahan Babakan Pasar tahun 2025

Kontrol	S	DS	SE	DI	I	TOTAL
	%	%	%	%	%	%
UMKM	0.0	0.0	10.0	0.0	90.0	100.0
Kendaraan Bermotor	13.3	3.3	16.7	0.0	0.0	33.3
Peralatan Rumah Tangga	0.0	0.0	66.7	23.3	10.0	100.0
Ketenagakerjaan	0.0	33.3	46.7	3.3	16.7	100.0
Uang Tunai	6.7	0.0	10.0	0.0	83.3	100.0
Informasi	3.3	0.0	90.0	3.3	3.3	100.0
Prestise	3.3	36.7	53.3	3.3	3.3	100.0
Pendapatan	0.0	0.0	0.0	3.3	96.7	100.0
Kebutuhan Dasar	0.0	0.0	0.0	3.3	96.7	100.0
Pengembangan Kapasitas	6.7	56.7	33.3	3.3	0.0	100.0
Politik	0.0	10.0	80.0	0.0	10.0	100.0
Kekuasaan	10.0	36.7	50.0	0.0	3.3	100.0

Keterangan: S (Suami), DS (Dominan Suami), SE (Setara), DI (Dominan Istri), I (Istri), dan OL (Orang Lain).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, terlihat bahwa perempuan—khususnya istri—memiliki peran dominan dalam mengontrol berbagai sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga pelaku UMKM. Istri tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan keuangan, kebutuhan dasar, serta jalannya usaha. Hampir seluruh kontrol terhadap UMKM berada di tangan perempuan, sejalan dengan fakta bahwa usaha tersebut umumnya dikelola langsung oleh istri dan sering kali berawal dari inisiatif mereka sendiri. Suami lebih banyak berperan sebagai pendukung pasif, terbatas pada bantuan teknis yang tidak berkaitan dengan strategi usaha. Kontrol atas uang tunai dan pendapatan pun mayoritas dimiliki istri, yang menentukan alokasi pengeluaran, mengatur arus kas, dan mengelola pemasukan harian. Kondisi ini bukan sepenuhnya karena tercapainya kesetaraan, melainkan karena peran istri sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga pelaku UMKM Pulo Geulis.

Sebaliknya, kontrol terhadap sumber daya seperti kendaraan bermotor lebih banyak dimiliki suami, meski relevansinya terbatas karena tidak semua rumah tangga memiliki kendaraan. Pada rumah tangga yang memiliki kendaraan, penggunaannya biasanya berkaitan dengan aktivitas yang secara sosial diasosiasikan dengan laki-laki, seperti transportasi logistik atau antar jemput. Untuk peralatan rumah tangga, kontrol relatif setara, meskipun perempuan tetap lebih dominan karena penggunaannya berkaitan dengan aktivitas domestik. Dalam hal ketenagakerjaan, pola pengambilan keputusan bervariasi—sebagian keluarga berbagi keputusan secara seimbang, sementara lainnya menunjukkan dominasi istri ketika usaha berada di bawah kendalinya.

Aspek simbolik seperti prestise, kekuasaan, politik, dan pengembangan kapasitas menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Beberapa istri memiliki kontrol lebih besar karena aktif dalam organisasi perempuan, komunitas usaha, atau kegiatan publik, yang memberi mereka pengaruh dalam keputusan strategis keluarga. Namun secara umum, suami masih dianggap memiliki otoritas simbolik, terutama dalam hal posisi sosial di masyarakat. Meskipun istri memiliki akses terhadap pelatihan atau kegiatan pemberdayaan, partisipasi mereka sering kali bergantung pada izin atau dukungan suami. Dengan demikian, kesetaraan kontrol dalam rumah tangga pelaku UMKM belum merata—perempuan memang dominan dalam aspek ekonomi dan operasional, tetapi kontrol terhadap aspek strategis dan simbolik masih didominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya ditentukan oleh siapa yang bekerja atau mengelola usaha, melainkan juga oleh siapa yang memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan di balik aktivitas tersebut.

4. Hubungan Antara Karakteristik Rumah Tangga dan UMKM Dengan Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Pelaku UMKM

Analisis hubungan antara karakteristik rumah tangga dan karakteristik UMKM dengan kesetaraan gender dilakukan melalui dua tahap, yaitu tabulasi silang dan uji korelasi Rank Spearman. Tabulasi silang digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif hubungan antara variabel karakteristik dengan tiga aspek kesetaraan gender, yakni akses terhadap sumber daya dan manfaat, kontrol dalam pengambilan keputusan, serta pembagian kerja dalam rumah tangga. Selanjutnya, uji korelasi Rank Spearman dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel karakteristik dan aspek kesetaraan gender. Penentuan signifikansi didasarkan pada nilai Sig. (2-tailed), di mana nilai $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan nilai $\geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kekuatan hubungan, dengan nilai positif menandakan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Tanda bintang (*) pada hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel, di mana semakin banyak bintang berarti semakin tinggi tingkat signifikansinya. Meskipun demikian, interpretasi hasil tidak hanya berfokus pada signifikansi statistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan pola hubungan deskriptif yang muncul dari tabulasi silang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM.

Tabel 8. Hasil analisis uji statistik Rank Spearman antara karakteristik rumah tangga dengan kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM di Kelurahan Babakan Pasar

Karakteristik Rumah Tangga	Tingkat Kesetaraan Akses Sumber Daya dan Manfaat	Tingkat Kesetaraan Kontrol Sumber Daya dan Manfaat	Kesetaraan Pembagian Kerja
Usia Istri	0.119	-0.052	0.156
Tingkat Pendidikan Istri	-0.143	0.123	-0.129
Pekerjaan Suami	0.020	-0.028	-0.310
Besar Tanggungan Rumah Tangga	-0.102	-0.031	0.119
Tingkat Pendapatan	0.164	0.349	0.179

Hasil uji korelasi Spearman antara karakteristik rumah tangga dengan indikator kesetaraan gender menunjukkan bahwa secara umum hubungan yang signifikan sangat terbatas. Dari seluruh variabel karakteristik rumah tangga yang diuji, hanya pendidikan suami yang memiliki hubungan signifikan secara statistik terhadap aspek akses terhadap sumber daya dan manfaat ($r = -0,437$, $p = 0,016$). Korelasi negatif yang signifikan ini menandakan bahwa semakin tinggi pendidikan suami, maka skor akses semakin rendah. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan justru memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga. Temuan ini menjadi paradoks, karena pendidikan sering kali diasosiasikan dengan peningkatan pengetahuan, keterbukaan, dan kesadaran terhadap kesetaraan gender. Namun, pada kenyataannya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada pihak suami belum tentu berimplikasi pada meningkatnya partisipasi dan akses perempuan dalam pengambilan keputusan maupun pemanfaatan sumber daya rumah tangga.

Sementara itu, variabel lain seperti usia istri, tingkat pendidikan istri, pekerjaan suami, besar tanggungan rumah tangga, dan tingkat pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan seluruh aspek kesetaraan gender, baik dari segi akses, kontrol, maupun pembagian kerja. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan berada pada kisaran rendah ($|r| < 0,35$), menandakan hubungan yang lemah. Usia istri menunjukkan korelasi positif terhadap tingkat kesetaraan akses sumber daya dan manfaat ($r = 0,119$) serta terhadap pembagian kerja ($r = 0,156$), namun korelasi tersebut tidak signifikan. Demikian pula, tingkat pendidikan istri memiliki arah korelasi negatif terhadap dua aspek kesetaraan, yang berarti bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM. Pekerjaan suami dan besar tanggungan rumah tangga juga tidak berpengaruh nyata terhadap kesetaraan dalam pembagian kerja maupun penguasaan sumber daya. Variabel tingkat pendapatan rumah tangga memiliki nilai korelasi positif tertinggi terhadap ketiga aspek kesetaraan, terutama pada kesetaraan kontrol sumber daya dan manfaat ($r = 0,349$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, peluang terwujudnya kesetaraan dalam pengambilan keputusan cenderung meningkat, meskipun masih tergolong hubungan yang lemah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga tidak secara kuat memengaruhi tingkat kesetaraan gender, kecuali pada pendidikan suami yang justru menunjukkan arah hubungan negatif terhadap akses perempuan terhadap sumber daya dan manfaat.

Tabel 9. Hasil analisis uji statistik Rank Spearman antara karakteristik UMKM dengan kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM di Kelurahan Babakan Pasar

Karakteristik UMKM	Tingkat Kesetaraan Akses Sumber Daya dan Manfaat	Tingkat Kesetaraan Kontrol Sumber Daya dan Manfaat	Kesetaraan Pembagian Kerja
Jenis UMKM	0.092	-0.057	0.087
Umur UMKM	-0.112	-0.139	-0.190
Jumlah Tenaga Kerja	-0.149	0.275	-0.378*
Modal	0.029	0.108	-0.163
Biaya	-0.210	-0.070	-0.206
Besar UMKM	-0.377*	-0.149	-0.328
Pendapatan UMKM	-0.091	-0.050	0.079

Hasil uji statistik Rank Spearman antara karakteristik UMKM dengan kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM di Kelurahan Babakan Pasar menunjukkan bahwa sebagian besar variabel karakteristik UMKM tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indikator kesetaraan gender. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebagian besar berada pada kisaran rendah ($|r| < 0,30$), yang mengindikasikan lemahnya hubungan antarvariabel. Meskipun demikian, terdapat dua hubungan yang signifikan, yaitu antara jumlah tenaga kerja dengan kesetaraan pembagian kerja ($r = -0,378^*$) serta antara besar UMKM dengan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan manfaat ($r = -0,377^*$). Keduanya memiliki arah hubungan negatif, yang berarti bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja dan semakin besar skala usaha, justru tingkat kesetaraan dalam rumah tangga cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin berkembang suatu usaha, semakin besar pula potensi ketimpangan dalam pembagian peran domestik, di mana perempuan kemungkinan menghadapi beban ganda antara tanggung jawab usaha dan rumah tangga.

Sementara itu, variabel lainnya seperti jenis UMKM, umur usaha, modal, biaya, dan pendapatan UMKM menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan terhadap seluruh aspek kesetaraan gender. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik internal usaha belum menjadi faktor penentu terhadap tingkat kesetaraan gender di rumah tangga pelaku UMKM. Secara umum, hasil analisis Tabel 8 dan Tabel 9 mengindikasikan bahwa baik karakteristik rumah tangga maupun karakteristik UMKM belum menunjukkan hubungan yang kuat dengan kesetaraan gender. Hal ini membuka kemungkinan bahwa faktor-faktor lain di luar aspek ekonomi—seperti norma sosial, budaya, serta pembagian peran tradisional dalam rumah tangga—memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi kesetaraan gender di kalangan pelaku UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga pelaku UMKM kuliner di Kelurahan Babakan Pasar memiliki karakteristik yang cukup beragam, baik dari segi demografis maupun ekonomi. Mayoritas pelaku usaha berada pada kelompok usia menengah hingga lanjut dengan tingkat pendidikan menengah, yang meskipun cukup mendukung keterampilan dasar dalam mengelola usaha, belum sepenuhnya berpengaruh pada penguatan kapasitas manajerial atau kesetaraan peran dalam rumah tangga. Sebagian besar UMKM beroperasi pada skala kecil hingga menengah dengan jenis usaha yang didominasi oleh sektor makanan dan minuman. Perbedaan dalam besaran modal, volume produksi, dan lama usaha tidak menunjukkan hubungan yang berarti terhadap peningkatan kesetaraan gender, yang menandakan bahwa

faktor struktural ekonomi belum menjadi penentu utama dalam pembagian peran dan akses terhadap sumber daya di tingkat rumah tangga. Dari aspek kesetaraan gender, hasil penelitian memperlihatkan bahwa akses terhadap sumber daya dan manfaat cenderung relatif setara. Perempuan memiliki peluang yang cukup besar untuk mengelola pendapatan, memanfaatkan aset produktif, dan mengambil bagian dalam pengelolaan hasil usaha. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif memberi ruang partisipasi yang lebih luas serta meningkatkan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam menopang ekonomi keluarga. Pada aspek kontrol terhadap pengambilan keputusan, perempuan juga menunjukkan posisi tawar yang kuat, terutama dalam hal pengaturan keuangan rumah tangga dan keputusan strategis yang terkait dengan keberlangsungan usaha. Pola pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif antara suami dan istri menunjukkan adanya bentuk relasi yang lebih egaliter di beberapa rumah tangga, meskipun masih terdapat variasi antar individu.

Namun, kesetaraan dalam pembagian kerja domestik belum sepenuhnya tercapai. Perempuan masih menanggung beban ganda, di mana tanggung jawab domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak tetap melekat meskipun mereka juga aktif berperan dalam aktivitas ekonomi produktif. Kondisi ini menggambarkan bahwa perubahan peran ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi sosial dalam pembagian kerja rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma tradisional terkait peran gender masih cukup kuat dan menjadi faktor yang menghambat terciptanya keseimbangan peran dalam keluarga.

Lebih lanjut, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa sebagian besar variabel karakteristik rumah tangga dan UMKM tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesetaraan gender. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, serta skala usaha tidak secara konsisten berpengaruh terhadap perbedaan akses, kontrol, maupun pembagian kerja. Temuan ini menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga pelaku UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika internal keluarga, kesepakatan antar pasangan, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kesetaraan gender tidak hanya dapat dicapai melalui intervensi ekonomi atau peningkatan kapasitas usaha, tetapi juga perlu disertai dengan perubahan nilai dan persepsi sosial yang lebih mendukung relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan di ranah domestik maupun publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Karakteristik rumah tangga menurut status kemiskinan*. Retrieved March 4, 2025, from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil industri mikro dan kecil 2022*. Badan Pusat Statistik. Retrieved January 25, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/c1f1e0126c61890fdf03d74c/profil-industri-mikro-dan-kecil-2022.html>
- Arfa, D., Prastiyo, E. B., Effendi, D., & Ramadhani, N. (2023). Peran ganda perempuan (Studi pada pedagang kaki lima di Laman Boenda Kota Tanjungpinang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 273–279. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.11149>
- Awalya, R. S., & Lindawati, Y. I. (2023). Peran ganda perempuan bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 274–281.
- Bawono, B. S., & Santosa, B. (2020). Peran ganda wanita dalam ekonomi keluarga (Studi kasus pada pedagang wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i1.41674>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (A. Fawaid, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. K. S. T., Dewi, N. P. S., Putri, H., & Anggraeni, N. L. P. Y. (2024). *Kesetaraan gender dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat*. PROSPEK IV.

- Dewi, N. P. N. K., & Marhaeni, A. A. I. N. (2024). Determinan curahan waktu jam kerja sektor publik perempuan pedagang bunga di Pasar Bunga Taman Sari. *Co-Creation: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis*, 2(4), 159–172.
- Effendi, S., Tukiran (2017). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES
- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif & kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*.
- Harahap, S. L., Nasution, Y. S. J., & Syahriza, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan memilih profesi sebagai pedagang di pasar tradisional. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 840–851.
- Hasrida, Ilham, M., & Rizal. (2024). Peran gender dalam keluarga petani (Studi kasus pada keluarga petani jagung). *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 878–887.
- Kalele, J. V. D., Tumiwa, J., & Kandowangko, N. (2019). Peran ganda wanita pedagang di Pasar Bersehati Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–13.
- Lawalu, E. M., & Goba, M. K. (2020). Partisipasi perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum dan setelah adanya COVID-19. *EKOPEM: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 21–30.
- Lestari, N. E., Mardiningsih, D., & Sumekar, W. (2020). Peran wanita pedagang sayur terhadap perekonomian keluarga di pasar pagi Desa Sumowono Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 38(1), 1–8.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data*. UMSIDA Press.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan administrasi publik*. Pustaka Pelajar.
- Nurmiati. (2024). Perempuan dengan peran ganda dalam keluarga (Studi kasus istri petani di Kelurahan Pattapang Kabupaten Gowa). *Sosireligius*, 9(2), 245–258.
- March, C., Mukhopadhyay, M., & Smyth, I. (1999). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxfam Publications.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. (2023). Peran ganda istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi deskriptif pekerja perempuan peternakan ayam petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 55–66.
- Pane, O. O., Sihombing, S., Zalukhu, D., & Lumbantobing, R. (2024). Kesetaraan gender. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(6), 298–304.
- Pradana, M. A., Firyanti, O. C., Kurniawan, S. H., & Nurni'amah, Y. E. (2023). The changing roles of women in Java: From housewife roles to family woman. *Social Studies in Education*, 1(1), 57–66.
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1–6.
- Qomariyah, N., Rodliyah, S., & Fathiyatuhrahmah. (2024). Peran ganda dosen perempuan dalam melaksanakan peran domestik dan peran publik. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 7(1), 89–96.
- Rahayu, N. W. A., & Darsana, I. B. (2019). Peran ganda perempuan pedagang cenderamata di objek wisata Tanah Lot, Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(12), 2989–3019.
- Rahmayanty, D., & Putri, R. A. (2024). Peran ganda perempuan dalam menyeimbangkan karir dan keluarga. *Consiedu: Islamic Guidance and Counselling Journal*, 4(2), 329–334.

- Rao, A., Anderson, M. B., & Overholt, C. (1991). *Gender analysis in development planning: A case book*. Kumarian Press.
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan gender: Perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 242–251.
- Rosilia, L., Alfitri, & Nengyanti. (2021). Analisis peran gender rumah tangga penenun songket di Seberang Ulu 1 Kota Palembang. *Journal of Education, Humaniora, and Social Science (JEHSS)*, 4(1), 89–97.
- Sajogyo, P. (1981). *Peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga, dan masyarakat yang lebih luas di pedesaan Jawa* (Dua kasus penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat) (Disertasi doctoral, Universitas Indonesia).
- Santie, Y. D. A., Nismawati, & Nugroho, C. (2021). The role of woman fish seller in Bitung Market, North Sulawesi Province. *Proceedings of the International Joined Conference on Social Science*, 603, 341–344.
- Sari, R. P., & Agustang, A. (2021). Peran ganda ibu rumah tangga (Studi kasus pada tukang cuci mobil/motor). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 106–113.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta
- Siswati, M. K., & Puspitawati, H. (2017). Peran gender, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga dual earner. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 170–180.
- Suryaningsih, A., & Sanjaya, A. H. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender: Strategi dan tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Humaniora*, 4(2), 11–16.
- Tanjung, A. F., & Syahputri, A. (2022). Konflik peran ganda ibu bekerja dan sikap pemberian ASI eksklusif di Lembaga Pemerintah Desa Kutacane Tahun 2022. *Journal Health of Education*, 3(1), 67–77.
- Utami, S. T. (2020). Pembagian peran berbasis gender pada keluarga pedagang Pasar Agrosari Wonosari Gunung Kidul. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(5), 1–14.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah*, 3(1), 356–364.
- Wibowo, S. A., & Gianawati, N. D. (2014). *Peran ganda ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga* (Studi deskriptif pada buruh perempuan di Deppo Triplek Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember) [Skripsi, Universitas Jember].
- Yare, M. (2021). Peran ganda perempuan pedagang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis pengaruh kebutuhan ekonomi keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita (Studi kasus di industri kulit Kota Surabaya). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 75–92.
- Yuslianti, N., Ramdani, T., & Wijayanti, I. (2023). Peran ganda perempuan dalam rumah tangga (Studi kasus perempuan pedagang ikan di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa). *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 262–287.